



KESENIAN KUDA LUMPING PADA MASYARAKAT TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU DALAM KAJIAN SENI PERTUNJUKAN

Reza Indriani¹⁾*, Ninon Syofia²⁾, Nurmalena³⁾

Jurusan Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

Email : Rezaindriani1617@gmail.com , ninonsoelok@gmail.com , nurmalenaelok@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 15 July; Revised: 1 August; Accepted: 20 August; Published: 1 December

ABSTRACT

This study aims to discuss the art of Kuda Lumping in the Teluk Meranti community in the study of performing arts. This research is a qualitative research with descriptive analysis, namely all data obtained, both written data and field data, are described and then analyzed according to the research problem, in the discussion of this research using the theory of performing arts by Sal Murgiyanto, the theory of form by Y. Sumandiyo Hadi, the theory of function by Edy Sedyawati, in addition to Pseudo-Ritual theory and functions by R.M Soedarsono. The art of Kuda Lumping is an art that is developing and much in demand by the people of Teluk Meranti. This Kuda Lumping art is shown as entertainment or a spectacle that can be done anytime and anywhere, without a series of ritual processes as usual in a Kuda Lumping show. This art performance has undergone a change where elements of magical rituals have been found or Pseudo-Rituals.

KEYWORDS

Kuda Lumping art, performing arts, and pseudo-ritual

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Teluk Meranti dalam kajian seni Pertunjukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif analisis yaitu seluruh data yang didapat baik data tertulis maupun data lapangan dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian, dalam pembahasan penelitian ini menggunakan teori seni pertunjukan oleh Sal Murgiyanto, teori bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi, teori fungsi oleh Edy Sedyawati, selain itu teori Pseudo-Ritual dan fungsi oleh Soedarsono. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat Teluk Meranti. Kesenian Kuda Lumping ini di pertunjukan sebagai hiburan atau tontonan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa rangkaian proses ritual sebagaimana biasanya dalam sebuah pertunjukan Kuda Lumping. Pertunjukan kesenian ini sudah mengalami perubahan dimana unsur ritual magisnya sudah ditemukan atau Pseudo-Ritual.

KEYWORDS

Kesenian Kuda Lumping, seni pertunjukan, dan pseudo-ritual

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Jawa Timur yang menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda.. Kuda yang digunakan dalam kesenian ini bukanlah kuda yang sebenarnya, melainkan kuda-kudaan yang terbuat anyaman bambu yang dihias menyerupai kuda. Kuda Lumping hidup dalam masyarakat Jawa Timur, kemudian berkembang sampai ke luar budaya asalnya.

Proses penyebaran suatu kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut proses difusi. Proses yang menarik dan perlu diingat dari konsep ini adalah bahwa penyebaran setiap kebudayaan itu tidak hanya terjadi karena perpindahan atau sudut Bergeraknya unsur-unsur kebudayaan, akan tetapi terjadi karena berbagai macam aktivitas maupun kepentingan yang ada di suatu kelompok masyarakat, seperti pedagang atau mata pencaharian lainnya bahkan kepentingan-kepentingan lainnya yang kemudian membawa kebudayaan itu sendiri menyebar kewilayah lain, (Koentjaraningrat, 1990: 240-247).

Salah satu kepentingan dimaksud karena adanya perpindahan penduduk turut serta membawa unsur kebudayaan yang mereka miliki. Unsur tersebut adalah kesenian Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti.

Kesenian ini sangat populer di masyarakat Jawa Timur. Sejarah kapan hadirnya kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti diperkirakan pada tahun 2010 yang diprakarsai oleh Limin sesepuh Kesenian Kuda Lumping yang turut serta dalam program transmigrasi masyarakat Jawa Timur ke Teluk Meranti. Kesenian ini ternyata cukup diminati oleh masyarakat di sana meskipun masyarakatnya heterogen. Kondisi ini dapat diamati melalui suku-

suku yang ada yaitu suku Melayu, suku Minang, suku Batak, dan suku Jawa. Masing-masing suku hidup rukun berdampingan walaupun mereka berbeda dalam adat istiadat, agama dan budaya. Penduduk asli Melayu selain ramah mereka juga sangat menghargai dan toleransi atas perbedaan itu, dengan syarat tidak menyalahi aturan adat istiadat penduduk asli. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang semenjak dahulu hingga sekarang, perkembangan masyarakat Jawa tidak hanya mendiami pulau Jawa, tetapi menyebar di hampir seluruh penjuru Nusantara. Bahkan di luar Jawa pun ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi. Program tersebut turut serta membawa kesenian yang dimilikinya. Kesenian dimaksud adalah Kuda Lumping.

Kuda Lumping menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda, kesenian Kuda Lumping memakai properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang menyerupai kuda. Anyaman tersebut dihiasi menggunakan cat dan kain beraneka ragam warna. Kesenian Kuda Lumping terdiri dari beberapa adegan yang memiliki unsur ritual magis seperti kekebalan, kekuatan, dan kesurupan. Kuda Lumping dikenal sebagai kesenian yang sangat populer bagi kalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat Jawa Timur, yang menarik perhatian dari Kuda Lumping ini adalah unsur ritual magisnya, dimana membuat para pemain Kuda Lumping kesurupan, sampai pemain tidak sadarkan diri dan bergerak secara liar berguling-guling di tanah dan memutar tidak teratur. Terkadang ada pemain yang memakan beling yaitu pecahan kaca, mengupas kelapa dengan gigi dan sebagainya (Yusuf dan Teot, 2012: 116).

Kesenian Kuda Lumping yang ada

di Teluk Meranti terbentuk pada tahun 2010. Kesenian ini hidup dan berkembang di Teluk Meranti . pengembangan tersebut meliputi bentuk pertunjukan. Ketika pertunjukan disajikan tidak ditemui lagi unsur-unsur yang berkaitan dengan hal-hal gaib akan tetapi sudah dikemas dalam bentuk tontonan atau hiburan dalam arti unsur ritual magisnya sudah ditemukan. atau disebut Pseudo-Ritual. Meskipun pertunjukan Kuda Lumping disini tetap mengacu pada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisional yang biasanya sakral, magis, dan simbolis sudah mulai memudar. Biasanya pertunjukannya pada bagian penari yang kesurupan atau *trance* tidak dibuat dalam kondisi sesungguhnya kehilangan kesadaran, akan tetapi hanya dilakukan seolah-olah kesurupan atau *trance* sebab pemain sudah dilatih lebih dahulu dengan baik untuk adegan kesurupan (Wawancara Limin, Sesepuh kesenian Kuda Lumping Teluk Meranti: 64 Tahun).

Pertunjukannya tidak lagi monoton, sebab gerak-gerak yang dilakukan oleh pemain Kuda Lumping sudah dalam bentuk gerak berpola, dinamis, dan indah. Biasanya dalam pertunjukan Kuda Lumping, adanya ketentuan ritual magis yang harus dilakukan sebagai syarat pelaksanaan sebelum pertunjukan Kuda Lumping dimulai, seperti baca mantra, kelengkapan sesajian dan persyaratan lainnya. Jika diamati pertunjukan Kuda Lumping yang masuk ke pikiran masyarakat tidak terlepas dari kesurupan atau *trance* serta didampingi oleh pawang yang berfungsi sebagai penawar atau penjaga, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, kenyataan kesenian Kuda Lumping Lumping di Teluk Meranti dikemas dalam bentuk pertunjukan sebagai tontonan atau hiburan.

Pertunjukan Kuda Lumping ini

tidak hanya ditampilkan dalam acara masyarakat Jawa Timur saja, tetapi juga sering dipertunjukkan sebagai hiburan dalam memeriahkan berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, perayaan hari kemerdekaan, menyambut tahun baru, acara yang dilakukan di PT Perkebunan Sawit, serta Festival *Bekudo Bono*. (Wawancara Rakimin:49 Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping mengisahkan tentang kestria berkuda yang berperang pada masa kerajaan di daerah Jawa dulunya, yang melambangkan kekuatan dan keberanian para kesatria-kesatria kerajaan melawan pemberontak yang pada akhirnya dari cerita-cerita ini masyarakat timbul ide mereka mengangkat kisah tersebut kedalam sebuah bentuk penyajian kesenian tradisional yang mereka namakan dengan Kuda Lumping atau *Jaran Kepang* dimana mereka menggunakan properti yang terbuat dari anyaman bambu, dari sinilah mereka menamakan Kuda Lumping. (Wawancara Toyon, Ketua kesenian Kuda Lumping Teluk Meranti: 41 Tahun).

Kuda Lumping menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda, property yang mereka pergunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang menyerupai kuda. Anyaman tersebut dihias menggunakan cat dan kain beraneka ragam warna. Kesenian Kuda Lumping terdiri dari beberapa adegan yang memiliki unsur ritual magis seperti lakukan dengan beberapa adegan

yang memiliki unsur ritual magis seperti kekebalan, kekuatan, dan kesurupan. Kuda Lumping dikenal sebagai kesenian yang sangat populer bagi kalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat Jawa Timur, yang menarik perhatian dari Kuda Lumping ini adalah unsur ritual magisnya, dimana membuat para pemain Kuda Lumping kesurupan, sampai pemain tidak sadarkan diri dan bergerak secara liar berguling-guling di tanah dan memutar tidak teratur. Terkadang ada pemain yang memakan beling yaitu pecahan kaca, mengupas kelapa dengan gigi dan sebagainya (Yusuf dan Teot, 2012: 116).

Pada tahun 2010 seorang pelaku seni di Teluk Meranti yang akrab dipanggil Toyan salah seorang masyarakat yang bertransmigrasi dari Jawa Timur bersama rekannya mendirikan kelompok kesenian yang disebut dengan Paguyuban Kuda Lumping dan melestarikan budaya, khususnya Kuda Lumping sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya luhur, demikian juga dengan berkesenian menambah dan dapat mempererat silaturahmi dengan masyarakat serta mengarahkan generasi muda untuk melakukan kegiatan positif. Kesenian ini mulai berkembang dan banyak diminati masyarakat. Hal ini terbukti dengan hadirnya kelompok kesenian Kuda Lumping untuk memeriahkan berbagai hajatan seperti acara pernikahan, perayaan hari kemerdekaan, khitanan. Toyan selaku ketua kesenian Kuda Lumping memberi peluang untuk menambah anggota pendukung pertunjukan dengan cara

merekrut anggota atau penari baru baik itu dari suku Jawa maupun penduduk asli Teluk Meranti. (Wawancara Limin, Sesepeuh kesenian Kuda Lumping Teluk Meranti: 64 Tahun).

2. Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti

Menurut Seodarsono, Seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial (Seodarsono, 2002: 123). Sebuah pertunjukan sangatlah penting diketahui fungsi apa saja yang terdapat dalam pertunjukan tersebut, begitu juga dengan pertunjukan yang ada di Teluk Meranti seorang pemain atau pemeran dalam kesenian tersebut harus mengetahui fungsi dari kesenian itu. Sejalan dengan pendapat Edy Sedyawati bahwa Fungsi seni pertunjukan ada 3 yaitu tari sebagai ritual, tari sebagai sosial, tari sebagai seni tontonan (Edy Sedyawati, 1985: 22-23). Berkaitan pendapat di atas, maka kesenian kuda lumping di Teluk Meranti dapat dilihat dari sisi sebagai berikut :

a. Fungsi Ritual Kesenian Kuda Lumping

Ritual pertunjukan Kuda Lumping dapat dicermati melalui perayaan yang dilakukan penduduk ketika ada hajatan. Mereka selalu melibatkan pertunjukan Kuda Lumping.

Sebelum pertunjukan Kuda Lumping ada sarana yang dipersiapkan. Sarana tersebut

berupa adanya proses pemberian sesajian kepada roh halus yang dipandang menyerupai pendukung pertunjukan kesenian tersebut. Namun seiring berjalannya waktu ada beberapa kelompok masyarakat tidak meyakini bahwa makhluk halus akan ikut bergabung dalam pementasan kesenian Kuda Lumping. Kendatipun ritual tersebut hanya dijadikan sebagai bagian dari prosedur pementasan kesenian Kuda Lumping. Sehingga, saat ini tidak ada nilai mistis yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti.

b. Fungsi Sosial kesenian Kuda Lumping

Fungsi sebagai sosial dipahami sebagai aktivitas berkesenian yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Seni selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dan menyertai perjalanan hidup manusia. Kesenian Kuda Lumping memiliki fungsi sosial di tengah masyarakat, dikatakan demikian disebabkan karena pertunjukan ini dihadiri oleh kelompok masyarakat sebagai penonton yang datang baik dari daerah Teluk Meranti sendiri maupun penonton yang hanya hadir untuk menyaksikan pertunjukan tersebut, mereka saling berbaur tidak ada perbedaan antar penduduk asli maupun pendatang tidak terkecuali agama yang mereka anut. Kondisi ini dapat disaksikan Ketika pertunjukan Kuda Lumping tampil

masyarakat turut terlibat di dalamnya entah itu sebagai penonton, pemain atau pun penyelenggara pertunjukan. . Adanya pertunjukan kesenian Kuda Lumping masyarakat akan lebih akrab dan saling mengenal satu dengan yang lainnya, sehingga terbangun jalinan interaksi yang kerap terjadi pada saat ada pertunjukan tersebut.

Kesenian ini juga dapat meningkatkan persaudaraan, memperkuat interaksi yang baik antar sesama suku Jawa maupun suku lainnya yang ada di Teluk Meranti. Kesenian ini banyak membawa pesan-pesan tentang kebersamaan, dan kekerabatan seperti bergotong royong dan ikut berpartisipasi selama dalam proses kegiatan acara atau pesta yang sedang berlangsung seperti pesta pernikahan, khitanan, perayan hari kemerdekaan dan acara lainnya.

c. Kesenian Kuda Lumping Sebagai Tontonan atau Hiburan

Fungsi seni sebagai tontontan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang berfungsi menghibur adalah seni yang mampu memberi hiburan berupa kesenangan pada seseorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan seni tersebut. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping juga merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat, khususnya yang ada di daerah Teluk Meranti, dalam pertunjukan Kuda Lumping

segala proses yang mereka kerjakan semua hanyalah acting/permainan sehingga dengan hal tersebut kesenian ini dijadikan sebagai hiburan atau tontonan. Fungsi kesenian Kuda Lumping sebagai hiburan dikarenakan kesenian ini selalu dipertunjukkan pada acara seperti khitanan, pernikahan, perayaan hari kemerdekaan. Serta acara Festival *Bekudo Bono*. Festival *Bekudo Bono* yaitu acara tahunan masyarakat Teluk Meranti yang biasanya dilaksanakan pada akhir tahun.

3. Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti

Seni Pertunjukan merupakan salah satu aktifitas budaya yang selalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang bisa dinikmati dan diamati apabila seni tersebut dipertontonkan, serta seni dapat memberikan nilai dan makna positif bagi kehidupan masyarakat. Seni Pertunjukan yang sering kita lihat terutama seni pertunjukan tari, seni musik, seni teater, dan banyak lagi seni lainnya. Setiap seni pertunjukan tersebut memiliki nilai-nilai kebudayaan. Sehubungan dengan itu Sal Murgianto (1986-49), menjelaskan Seni pertunjukan memiliki berbagai macam tontonan yang disebut juga sebagai pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memiliki 4 syarat pertunjukan yaitu : 1. Harus ada tontonan yang harus direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2. Pemain yang mementaskan pertunjukan, 3. Adanya peran yang dimainkan, 4. Dilakukan di atas pentas dan di iringi oleh musik.

Dalam penjelasan di atas penulis akan membahas kesenian Kuda Lumping dalam bentuk seni pertunjukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas yang membahas tentang beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah bentuk pertunjukan, maka dapat dilihat bahwa pertunjukan Kuda Lumping tentunya juga harus memenuhi persyaratan tersebut. Setelah syarat telah terpenuhi maka pertunjukan dapat dilaksanakan dengan baik. Sebelum pertunjukan Kuda Lumping dimulai ada berbagai property yang digunakan dalam pertunjukan, siapa yang akan berperang sebagai pawang, penari pemain musik, memeriksa kelengkapan yang ada, memastikan tidak ada satupun yang kurang agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Adapun 4 syarat pertunjukan dalam Kuda Lumping sebagai berikut :

Pertama, para pemain akan duduk bersama dan merancang dan merencanakan trik trik serta aksi yang akan mereka pertunjukkan nantinya, agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Adanya perencanaan sebelumnya dalam kesenian Kuda Lumping semua pemeran akan melaksanakan tugasnya masing masing yang telah direncanakan sebelumnya. Rencana yang mereka buat harus mampu membuat penonton tertarik dan menikmati pementasan khususnya yang ada di Teluk Meranti.

Kedua, pemain juga menjadi syarat utama dalam pertunjukan Kuda Lumping utamanya. Ada beberapa jumlah pemain yang berperan dalam pertunjukan ini mulai dari

pawang, penari, pemain alat musik dan lain lain sebagainya. Tanpa pemain tersebut permainan kesenian Kuda Lumping tidak bisa di laksanakan.

Ketiga, kesenian Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti. Bukan hanya menari semata. Melainkan dalam kesenian ini ada beberapa pemeran diantaranya ada yang berperan sebagai pawang yang akan melakukan prosesi ritual sebelum melakukan pementasan, sebagai pemain alat musik untuk mengiringi penari pada saat melakukan tarian mulai dari iringan musik yang lambat sampai tercepat. Penari akan mengikuti iringan musik tersebut. Selanjutnya adalah penari yang berperan membawah tarian kuda lumping sampai akhir pementasan.

Keempat, iringan music yang turut berperan biasanya mempergunakan alat-alat tradisional yang telah menjadi warisan mereka secara turun temurun. .

4. Pseudo-Ritual Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti

Kesenian Kuda Lumping sangat terkenal dikalangan masyarakat karena ciri khas yang dimiliki pada pertunjukan ini yaitu salah satunya terdapat ritual khusus didalamnya. Kesenian Kuda Lumping tidak pernah lepas dari hal-hal yang bersifat mistis dimana seorang penari Kuda Lumping akan menyatu dengan makhluk halus. Ritual khusus yang sering dilakukan pada kesenian Kuda Lumping pada masa dulu sangatlah kental, dan memiliki nilai spiritual yang tinggi

sehingga hanya pada waktu tertentu Kuda Lumping ini dapat di pentaskan. Namun, seiring berjalannya waktu ritual yang dilakukan pada saat pertunjukan Kuda Lumping lambat laun mulai pudar, ritual dijadikan sebagai bahan hiburan atau tontonan. Pertunjukan Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti dimana ritual hanya dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam kesenian pertunjukan Kuda Lumping, serta ritual tersebut bersifat semu.

Kesenian Kuda Lumping biasanya tidak lepas dari nuansa kemagisannya. Para pemain kesenian ini juga sering mengalami kesurupan atau *trance*, sehingga membuat para pemain tersebut tidak sadar apa yang sedang dilakukan. Para pemain Kuda Lumping sepertinya memiliki kekuatan yang sangat besar, dan bahkan terkesan memiliki kekuatan supranatural, dalam pertunjukannya menggunakan alat-alat yang sifatnya mistis seperti kaca atau beling serta jimat. Namun seiring perkembangan zaman pertunjukan kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat Teluk Meranti tidak selalu diikuti dengan adegan kesurupan atau *trance* yang sifatnya sakral dan mistis meskipun meniru dengan bentuk aslinya, oleh karena itu adegan *trance* yang dipertunjukan kadang hanya berpura pura (*acting*) dari pemain yang secara sadar telah di skenario oleh pimpinan paguyuban di Teluk Meranti.

Seni pseudo-ritual yang bentuk nya masih tetap mengacu kepada bentuk serta kaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu saja (Soedarsono, 2002: 272). Hal

ini pun terjadi pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti. Kesenian Kuda Lumping selalu ditampilkan untuk memanggil roh-roh, kini berubah menjadi kesenian yang ditampilkan sebagai hiburan saja. Meskipun demikian dalam penampilannya masih ditemukan pemain-pemain yang kesurupan namun bukan menjadi tujuan utama. hanya sebagai tiruan atau *acting*. Dan fungsi pertunjukannya mengalami perubahan sangat nyata, kalau dulu berfungsi sebagai pertunjukan yang diselenggarakan ketika berlangsungnya upacara tradisional atau untuk pengobatan dan kini berfungsi sebagai tontonan atau hiburan semata-mata. Dengan demikian pementasnya tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat.

Sehubungan dengan pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti dapat dilihat adanya berbagai perbedaan sebagai bentuk pertunjukan dari kesenian setempat. Pertunjukan Kuda Lumping dilakukan tidak dalam bentuk ritual yang sebagai mana mestinya, akan tetapi dapat dikatakan sudah berbentuk Pseudo-Ritual sesuai dengan pendapat Seodarsono bahwa Pseudo-Ritual yang bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk kaidakaidah tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau dibuat semu saja. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping sebagai berikut :

a. Mistis

Kesenian Kuda Lumping dalam pertunjukan yang selalu berbau mistis dimana para pemain Kuda Lumping ini akan

menyatu dengan makhluk halus dalam melakukan gerakan tarian, pada pertunjukan Kuda Lumping mereka menjadikan kesenian Kuda Lumping sebagai hiburan yang bisa dilakukan kapan saja. Sehingga, nilai mistis yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping tidak ada lagi, apa yang mereka lakukan pada saat pertunjukan hanya semata mata karena hiburan.

b. Sesajian

Sesajian merupakan hal yang wajib dipersiapkan sebelum melakukan pertunjukan Kuda Lumping di Teluk Meranti. Sesajian disediakan dengan lengkap dan tidak boleh ada satupun yang terlewatkan, hal ini dikarenakan sesajian adalah syarat dan ciri khas dalam Kuda Lumping di Teluk Meranti. Sesajian sebagai unsur penting dalam tradisi masyarakat Jawa, melambangkan hubungan antara manusia dan makhluk halus. Sesajian sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk halus yang telah menjaga kesejahteraan hidup mereka, berbagai bahan makanan yang diperuntukan sebagai sesajen.

Fungsi sesajian yaitu diperuntukan sebagai persembahan kepada para danyang atau roh-roh halus, salah satu elemen pemanggil arwah yang akan bersemayam kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan atau *trance*. Pada kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti penggambaran unsur ritual magisnya, seperti atraksi mengupas kelapa dengan gigi dan kesurupan dilakukan hanya berpura-pura (*acting*), semua itu

dilakukan hanya memperlihatkan atraksi yang menghibur tujuannya bukan lagi untuk memanggil arwah atau roh-roh tetapi adalah semata mata untuk pertunjukan dan sesajian tersebut hanyalah sebagai simbol.

c. Mantra

Mantra adalah doa doa yang di panjatkan oleh pawang dalam pertunjukan Kuda Lumping yang memiliki tujuan untuk memanggil makhluk halus agar bergabung pada pelaksanaan pertunjukan Kuda Lumping tersebut. Namun, berbeda pada kesenian Kuda Lumping Teluk Meranti mantra yang dibacakan oleh pawang hanya dijadikan bagian dari prosedur pertunjukan Kuda Lumping yang ada di Teluk Meranti, karena pawang yang membaca mantra atau doa hanya bermain main saja hanya untuk meyakinkan penonton terhadap pertunjukan tersebut.

d. Keserupan

Keserupan yang terjadi pada pada sebuah pertunjukan Kuda Lumping diakibatkan karena adanya makhluk halus yang menyatu dengan pemain Kuda Lumping tersebut. Berbeda halnya dengan adegan keserupan yang terjadi pada kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti dimana penari kuda lumping yang keserupan hanya sekedar hiburan dan membuat penonton tertarik untuk melihat pertunjukan tersebut. Keserupan yang dilakukan oleh pemain ini mendapat arahan dari pawang ketika pawang tersebut membisik telinga penari Kuda Lumping, dengan hal ini penari Kuda Lumping seakan akan terjatuh ke

lantai dan kemudian bangkit kembali dan melanjutkan tariannya. Namun, gerak yang mereka lakukan berbeda dengan gerak badan yang menjadi kaku sehingga meyakinkan penonton bahwa penari sedang mengalami keserupan.

PENUTUP

Kesenian Kuda Lumping di Teluk Meranti ini sudah mengalami perubahan yaitu yang bersifat tontonan atau hiburan dan tidak memiliki muatan ritual magis. Kesenian ini hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat heterogen terdiri dari beberapa suku yaitu Melayu, Minang, Batak, dan Jawa. Secara sosial masyarakat ini hidup berdampingan dan saling adanya toleransi yang baik. Kesenian ini mulai berkembang dan banyak diminati masyarakat. Hal ini terbukti dengan hadirnya kelompok kesenian Kuda Lumping untuk memeriahkan berbagai hajatan seperti acara pernikahan, perayaan hari kemerdekaan, khitanan.

Sebagai pertunjukan yang bersifat hiburan kesenian ini selalu dipertunjukan pada acara seperti khitanan, pernikahan, perayaan hari kemerdekaan. Serta acara Festival *Bekudo Bono*. Festival *Bekudo Bono* yaitu acara tahunan masyarakat Teluk Meranti yang biasanya dilaksanakan pada akhir tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda Laras Sakanthi, Wahyu Lestari, 2019. Nilai mistis pada bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping Satrio Wibowo di desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung, *Jurnal Seni Tari JST* 8(2): 141-148

- Edy Sedyawati. 1985. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Pustaka Jaya : Yogyakarta. Kabupaten Kuantan Singingi”. *Skripsi*. Program Serjana S-1. Institut Seni Indonesia. Padangpanjang.
- Elly Setiadi M dkk. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kencana : Jakarta. Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Etta dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian*. C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta. Yusuf dan Teot. 2012. *Indonesia Punya Cerita*. Cerdas Interaktif (Peneba Swadaya Grup). Jakarta
- I Made Laut Mertha Jaya. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. QUADRANT. Yogyakarta.
- Koenjaraningrat. 1990. *Pegantar Ilmu Antrologi (edisi baru)*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sal Murgiyanto. 1986. *Aspek-aspek Koreografi*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud, Jakarta
- Sumaryono dan Suande, E. 2006. *Tari Tontonan*. Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VIII. Jakarta.
- Vera Maita Nova, 2017. *Kesenian Kuda Kepang di Lubuk Bonta Koron Tarok Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*. *Skripsi*. Program Serjana S-1. Institut Seni Indonesia. Padangpanjang.
- Widodo Saputra, 2017. “Keberadaan Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Jaya Raya